

# **A** **JURNAL FILSAFAT** **reté**

Volume 02 - Nomor 02 - September 2013

**DEMOKRASI SOSIAL MENURUT HERBERT MARCUSE**

Oleh: CB. Mulyatno

**EMANSIPASI SEBAGAI TATA BAHASA: TELAAH FILSAFAT  
MORAL AXEL HONNETH TENTANG MULTIKULTURALISME**

Oleh: Alexander Seran

**PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA BERWAWASAN  
NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI VIDEO GAME BERTEMA RPG**

Oleh: Arya Kresna

**BANALITAS INTELEKTUAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN  
PERGURUAN TINGGI : SUATU KAJIAN FILSAFAT ILMU**

Oleh: Anastasia Jessica Adinda S.

**PENDIDIKAN DAN ETIKA BERPOLITIK**

Oleh: Agustinus Pratisto Trinarso

**RESENSI BUKU 1**

Oleh: Martinus Suhartoyo

**RESENSI BUKU 2**

Oleh: Simon Untara

**Diterbitkan Oleh**  
**FAKULTAS FILSAFAT UNIKA WIDYA MANDALA**  
**SURABAYA**

# **A**reté

JURNAL FILSAFAT

ISSN: 2089 – 7804

Volume 02 – Nomor 02 – September 2013

Hal 97 – 203

## **Pemimpin Redaksi:**

Emanuel Prasetyono

## **Dewan Penyunting:**

Emanuel Prasetyono (Ketua)

Aloysius Widyawan

Xaverius Chandra H. Marbun

Anastasia Jessica Adinda S.

Simon Untara

## **Tata Usaha:**

Theo Dolorosa (Ketua)

Dibyo Iswanto

## **Alamat Redaksi dan Tata Usaha:**

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Jln. Raya Kalisari Selatan 1, Lantai 8, Tower B Pakuwon City Surabaya

Telpon 0888 – 04858799

E-mail: [prasemanuel@yahoo.co.id](mailto:prasemanuel@yahoo.co.id)

# **A**reté

JURNAL FILSAFAT

ISSN : 2089 - 7804

VOLUME 02 - NOMOR 02 - September 2013

Hal 97 - 203

## **Areté** JURNAL FILSAFAT

### **DAFTAR ISI**

|  |     |
|--|-----|
| <b>DEMOKRASI SOSIAL MENURUT HERBERT MARCUSE</b><br>Oleh: CB. Mulyatno.....   | 97  |
| <b>EMANSIPASI SEBAGAI TATA BAHASA: TELAAH<br/>FILSAFAT MORAL AXEL HONNETH TENTANG<br/>MULTIKULTURALISME</b><br>Oleh: Alexander Seran.....          | 121 |
| <b>PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA<br/>BERWAWASAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI<br/>VIDEO GAME BERTEMA RPG</b><br>Oleh: Arya Kresna.....        | 141 |
| <b>BANALITAS INTELEKTUAL DALAM DUNIA<br/>PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI : SUATU KAJIAN<br/>FILSAFAT ILMU</b><br>Oleh: Anastasia Jessica Adinda S..... | 160 |
| <b>PENDIDIKAN DAN ETIKA BERPOLITIK</b><br>Oleh: Agustinus Pratisto Trinarso.....   | 173 |
| <b>RESENSI BUKU 1</b><br>Oleh: Martinus Suhartoyo.....   | 193 |
| <b>RESENSI BUKU 2</b><br>Oleh: Simon Untara.....   | 199 |

## BANALITAS INTELEKTUAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI SUATU KAJIAN FILSAFAT ILMU

Anastasia Jessica Adinda S.<sup>1</sup>

### **Abstract**

*This paper discusses the educational problem in Indonesian higher education, which is called by Heru Nugraha as intellectual banality. Intellectual banality is a situation which is marked by unconscious superficiality of thinking and degradation of intellectual and academic quality. This paper aims to find out the causes of intellectual banality from the lens of the philosophy of science. We took this perspective since the educational practices carry out the assumption of how to view the science. Intellectual banality firstly happens due to the view which tends to put more emphasis on the quantity to measure the intellectual quality. This is viewed as the romanticism of inductive methods. The second cause is the neglect of the objective of science to reach the prosperity of all human beings, not only for some communities. Therefore, the changing views on how to measure the quality of education qualitatively need conducting to improve the higher education*

**Keywords:** *Intellectual Banality, Philosophy, Science*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertolak dari permasalahan pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia, yang oleh Heru Nugroho dirumuskan dalam istilah banalitas intelektual. Banalitas intelektual ialah situasi yang ditandai oleh pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, kemerosotan kualitas intelektual dan akademik. Ide dasar dari tulisan ini ialah mencari penyebab banalitas intelektual di level filsafat ilmu. Filsafat ilmu digunakan sebagai sudut pandang sebab praktek pendidikan mengandaikan adanya cara pandang terhadap ilmu. Situasi banalitas intelektual terjadi pertama karena cara pandang yang terlalu mementingkan kuantitas untuk mengukur kualitas intelektual. Semangat terlalu mementingkan kuantitas ini dapat dilihat sebagai romantisme kejayaan metode induksi. Penyebab banalitas intelektual yang kedua ialah diabaikannya tujuan ilmu untuk menyejahterakan seluruh umat manusia, bukan hanya untuk segolongan

---

1 Pengajar di UNIKA Widya Mandala Surabaya



kecil manusia. Akhirnya, perubahan cara pandang untuk mendekati kualitas intelektual perlu diusahakan, agar dunia pendidikan di perguruan tinggi mengalami perkembangan, tidak terjebak dalam permasalahan yang sama.

**Kata kunci:** Banalitas Intelektual, filsafat, ilmu

## **1. Pendahuluan**

Berbagai masalah muncul dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, misalnya, banyaknya mahasiswa pasif, kurangnya kultur dialektis, terlalu mengutamakan kuantitas IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) tanpa banyak berpikir panjang soal kualitas, meningkatnya jumlah pengangguran bergelar sarjana, mahalnya biaya pendidikan, hingga dosen yang terlalu disibukkan dengan penelitian-penelitian pragmatis—yang hanya mengejar kegunaan sesaat yaitu kepentingan menambah pendapatan. Penulis berterimakasih kepada Prof. Drs. Heru Nugroho yang merangkum semua situasi ketidakberesan ini dalam istilah “banalitas intelektual”. Heru Nugroho, seorang guru besar sosiologi UGM menyampaikan gagasan tersebut dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar UGM di tahun 2012.

Ide dasar dari tulisan ini ialah mencari akar atau sebab-sebab dari keadaan yang disebut oleh Heru Nugroho sebagai banalitas intelektual dari sudut pandang filsafat ilmu. Mengapa filsafat ilmu dijadikan sudut pandang dalam membedah permasalahan pendidikan? Sebab praktek pendidikan mengandaikan adanya cara pandang terhadap ilmu. Ilmu pengetahuan ialah objek material yang diajarkan dalam pendidikan.

Istilah banalitas mengingatkan kepada istilah yang ditulis Hannah Arendt, pemikir politik dari Jerman, dalam *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Istilah banalitas digunakan untuk menyebut kejahatan yang telah kehilangan ciri kejahatannya, dirasakan wajar atau biasa saja. Banalitas kejahatan terjadi karena dangkalnya refleksi manusia terhadap situasi kejahatan yang terjadi. Pemikiran kritis menjadi lenyap. Subyek pelaku kejahatan tidak bisa mengimajinasikan jika berada dalam posisi korban.<sup>2</sup>

---

2 Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasinya*, PT Gramedia, Jakarta 2010, 51.

## 2. Tentang Banalitas Intelektual

Banalitas Intelektual ialah suatu kondisi yang ditandai tiga hal yaitu pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, merosotnya kualitas akademik dan merosotnya kualitas intelektual. Kualitas akademik dapat dipahami sebagai kemampuan penguasaan ilmu sedang kualitas intelektual ialah komitmen akademisi terhadap bidang ilmu yang digeluti.<sup>3</sup> Pemaparan berikut ini sebagai ilustrasi. Saya adalah seorang dosen fakultas filsafat. Merosotnya kualitas akademik terjadi ketika saya tidak mampu menguasai teori-teori filsafat yang menyediakan pisau analisis untuk memahami realitas kekinian. Merosotnya kualitas intelektual adalah apabila saya hanya mengadakan penelitian semata karena tujuan memenuhi persyaratan akademis bukan sungguh untuk kepentingan kemajuan ilmu dan berbagi pengetahuan kepada sesama. Proses yang demikian berjalan seperti sewajarnya sebab dosen-dosen lain juga melakukan hal yang sama.

Pengertian intelektual disadari memiliki arti yang sangat luas. Pengertian intelektual yang dimaksudkan oleh Heru Nugroho, juga digunakan dalam tulisan ini, dibatasi pada kegiatan intelektual kampus yang aktivitasnya berada di perguruan tinggi.<sup>4</sup> Banalitas intelektual dapat diketahui dari beberapa indikator yaitu pengkhianatan akademik, intelektual pamer (*intellectual of spectacle*), kegiatan akademik yang involutif, serta kurangnya semangat kerja dan militansi ilmuwan. Indikator pertama ialah pengkhianatan akademik. Para akademisi lebih mementingkan nilai pragmatis daripada nilai-nilai ilmu pengetahuan. Akademisi yang seharusnya bertugas melakukan refleksi kritis atas nilai-nilai abstrak yang abadi seperti kebenaran, keadilan, terjebak pada kepentingan-kepentingan pragmatis untuk meningkatkan pendapatan. Sebagai contoh, seorang dosen yang memiliki pekerjaan lain di luar kota sehingga membuat ia tidak punya cukup waktu lagi beraktivitas di kampus. Contoh lain, keberpihakkan akademisi ketika menjadi staf ahli,

---

3 Heru Nugroho, "Negara, Universitas dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis dari Dalam", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada 2012, 6.

4 *Ibid.*, 7

staf khusus, atau konsultan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) misalnya, tidak berada pada kepentingan masyarakat luas tetapi pada kepentingan perusahaan yang memberinya pendapatan.<sup>5</sup>

Indikator yang kedua ialah intelektual pamer (*Intellectual of Spectacle*). Tanda ini biasanya terjadi pada akademisi yang secara instan mendapat predikat ahli atau pakar karena tampil di acara-acara televisi. Akademisi dan komentar-komentarnya menjadi komoditas tontonan dari dunia ci-luk-ba (*peek a bow world*) buatan televisi. Heru Nugroho mencontohkan dirinya, ketika menjadi staf departemen di Jakarta. Beliau sering diwawancarai media nasional dan diberi predikat pakar, padahal sebenarnya dia belum banyak melakukan penelitian tentang hal yang menjadi topik wawancara. Memang tidak semua akademisi yang diwawancarai di televisi demikian. Banyak juga yang sungguh ahli kemudian dimintai pendapat tentang berbagai permasalahan sosial. Siaran televisi juga sesungguhnya sangat diperlukan untuk menularkan gagasan-gagasan para ahli kepada seluruh masyarakat, namun apabila akademisi tidak waspada dapat menjebak dirinya dalam dunia ci-luk-ba buatan televisi.<sup>6</sup> Indikator banalitas intelektual yang ketiga adalah kegiatan akademik yang involutif. Maksudnya adalah seminar, diskusi topikal terus bergulir tapi tidak memberi makna yang cukup berarti dalam dunia akademis. Heru menyebut dunia akademis hanya seperti suara pasar tradisional yang *gumrenggeng*, tidak jelas sungguh apa yang dibicarakan.<sup>7</sup>

Sindrom formalisme yang menyerang proses kreatif akademisi juga turut menjadi sebab kegiatan akademik yang involutif. Heru Nugroho menyatakan sudah menjadi rahasia umum menulis buku atau jurnal ilmiah untuk memenuhi persyaratan administratif guna mengejar jabatan guru besar. Kualitas jadi terabaikan, ISBN atau ISSN tertera menjadi lebih penting. Jurnal ilmiah juga banyak di antaranya yang dibuat untuk kepentingan pragmatis kenaikan pangkat dan jabatan.<sup>8</sup>

---

5 *Ibid.*

6 *Ibid.*, 8-9.

7 *Ibid.*, 10

8 *Ibid.*, 12

Indikator Banalitas intelektual yang keempat ialah kurangnya semangat kerja dan militansi ilmuwan. Militansi ilmuwan baik dalam penelitian teks maupun lapangan sangat diperlukan untuk perkembangan kualitas akademik dan intelektual. Heru menggambarkan kurangnya militansi ilmuwan dalam contoh pengumpulan data etnografis di lapangan yang hanya memakan waktu satu hingga dua minggu tidak akan mendapatkan hasil yang memadai dan tingkat *representative*-nya rendah.<sup>9</sup> Sindrom formalisme dan tidak adanya sikap militan kaum akademisi menyebabkan ketergantungan teori sosial di Indonesia terhadap teori besar (*grand theory*) yang umumnya dari Barat. Sebagai contoh, untuk mengkritik Marx harus terlebih dahulu mendengarkan Karl Popper; atau menolak Max Weber atas nama Habermas; atau meninju Comte dengan sarung tinju posmodernisme. Upaya untuk melepas ketergantungan ilmu sosial terhadap teori dari barat memang sudah nampak pada pertengahan dekade 1980-an dan awal 1990-an dengan kemunculan gagasan pribumisasi (*indigenous*) ilmu sosial. Upaya ini belum sempat berkembang sudah mengalami tantangan berat dengan banyaknya konsumsi teori dari barat yang lain seperti posmodernisme, postruktural.<sup>10</sup>

Situasi banalitas intelektual tidak lepas dari hubungan universitas dan negara.<sup>11</sup> Umar Kayam mengkritik bahwa perguruan tinggi di tanah air menjadi semacam “jawatan pemerintah”, yang bisa diperlakukan sebagai “dinas” pemerintahan atau semacam kantor kecamatan yang tugasnya melaksanakan instruksi pusat. Kritik ini memang digulirkan di zaman orde baru, namun relevansinya masih terasa hingga kini. Dirjen pendidikan tinggi mensyaratkan penelitian yang sangat administratif dan birokratis tapi substansi penelitian seringkali terabaikan. Dosen menjadi sibuk dengan urusan-urusan administratif ini.<sup>12</sup>

Heru Nugroho menyarankan tetap optimis untuk memperbaiki dunia pendidikan Indonesia. Pelaku-pelaku pendidikan tidak keluar dari

---

9 Heru Nugroho, “*Negara, Universitas dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis dari Dalam*”, 3.

10 *Ibid.*, 14

11 *Ibid.*, 15

12 *Ibid.*, 15-16



masalah tapi perlu berusaha menyelesaikan masalah, seperti kapal yang bocor, awak kapal tetap berusaha memperbaiki, bukan keluar dari kapal.<sup>13</sup>

### **3. Sebab Terjadinya Banalitas Intelektual**

Pada bagian ini, penulis melihat sebab terjadinya banalitas intelektual dengan menggunakan persoalan-persoalan mendasar yang muncul dalam filsafat ilmu sebagai pisau analisa. Sebab pertama bersumber dari persoalan pembedaan sains dan pseudosains (Ilmu semu). Ilmu-ilmu yang tidak menggunakan metode induksi dipandang sebagai pseudosains atau tidak sungguh ilmiah. Kejayaan metode induksi mempengaruhi cara pandang yang mementingkan kuantitas daripada kualitas. Sebab kedua bersumber dari persoalan kaitan ilmu dengan nilai. Ilmu pengetahuan dalam dirinya sendiri sesungguhnya punya tujuan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Kemudian, pada poin terakhir, perubahan cara pandang perlu diusahakan sebagai tawaran jalan keluar. Perubahan cara pandang merupakan hasil refleksi atas proses kemajuan ilmu. Tanpa perubahan cara pandang, ilmu tidak akan berkembang, akan tetap berada di permasalahan yang sama.

#### **3.1. Semangat Mementingkan Kuantitas: Romantisme**

##### **Kejayaan Metode Induksi**

Penyebab banalitas intelektual, yang pertama, ialah dominasi pandangan kuantitatif dalam mengukur suatu kualitas. Pandangan ini diadopsi oleh negara dan tercermin dalam kebijakan-kebijakannya untuk meningkatkan kualitas intelektual akademisi. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan kualitas intelektual ini lebih mementingkan jumlah daripada kualitas isi. Sebagai contoh, kualitas intelektual melulu diukur dari banyaknya tulisan dalam jurnal, akibatnya substansi dari tulisan tersebut justru seringkali diabaikan. Akibatnya, muncul jurnal-jurnal yang diterbitkan untuk kepentingan pragmatis kenaikan pangkat, sebagaimana dinyatakan oleh Heru Nugroho. Bukan berarti penulis

---

<sup>13</sup> Heru Nugroho, *Negara, Universitas dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis dari Dalam*, 18

menolak kehadiran jurnal. Jurnal ialah media yang sangat penting untuk mempublikasikan penelitian-penelitian ilmiah dari para akademisi sehingga dialog dalam ilmu terjadi.

Dominasi pandangan kuantitatif ini lahir dari kejayaan metode induktivis dalam ilmu. Penulis pada bagian ini berhutang pada tulisan Chalmers dalam "*What is This Thing called Science?*" tentang introduksi terhadap metode induksi. Metode induksi berawal dari metode yang digunakan Francis Bacon pada abad ke 17. Metode induksi berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya partikular, yang diperoleh dari pengamatan data-data empiris, untuk kemudian diolah secara metodis, menghasilkan kesimpulan yang sifatnya umum.<sup>14</sup> Contoh penarikan kesimpulan dengan metode induksi :

1. Air di daerah x mendidih pada suhu 100 derajat celcius.
2. Air di daerah B mendidih pada suhu 100 derajat celcius
3. Air di daerah C, D, dan E mendidih pada suhu 100 derajat celcius

Kesimpulan : Semua air mendidih pada suhu 100 derajat celcius

Pertanyaan yang muncul kemudian: "bagaimana ungkapan yang sangat umum bisa dibenarkan berdasarkan bukti-bukti terbatas yang diamati pada suatu tempat dan waktu tertentu saja?" Induktivis menjawab ada syarat agar sah melakukan generalisasi, yaitu terpenuhinya kondisi tertentu secara memuaskan. Kondisi tertentu tersebut disebutkan sebagai berikut: jumlah keterangan observasi yang membentuk dasar suatu generalisasi harus besar; observasi diulang-ulang pada variasi luas (misalnya pada tempat, suhu, serta tekanan yang berbeda) serta keterangan hasil observasi tidak boleh bertentangan dengan hukum universal yang menjadi kesimpulannya. Hukum dan teori makin kuat jika fakta-fakta yang makin lengkap dan banyak.<sup>15</sup>

Kuantitas memang memegang peranan penting dalam metode induktivis. Semakin banyak bukti yang didapatkan maka makin kuatlah

---

14 A.F Chalmers, *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, (Judul Asli: *What is This Thing Called Science?*), diterjemahkan oleh redaksi hasta mitra, Joesoef Isak (ed.) Hasta mitra, Jakarta 1983, 2-4.

15 *Ibid.*

teori. Semangat mengumpulkan kuantitas kemudian digunakan untuk mengukur kualitas, misalnya: mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu kantor dengan menghitung jumlah kedatangan. Munculnya statistika sebagai perkembangan dari matematika, semakin mendukung usaha untuk mengkuantifikasi kualitas. Kuantitas yang diwujudkan dalam numerik dianggap lebih memadai, lebih dapat dipercaya daripada uraian tentang kualitas.

Penelitian para akademisi, dari segi kuantitas, terus bertambah jumlahnya, namun penelitian-penelitian tersebut hanya menguatkan teori yang sudah mapan. Penelitian yang dibutuhkan sebenarnya justru penelitian yang mempunyai hipotesis yang berani dan bertentangan dengan teori yang menjadi arus-utama namun dapat dibuktikan. Semangat yang digunakan ialah semangat falsifikasi. Falsifikasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari kenyataan yang berlawanan dari teori yang mapan. Falsifikasi, bagi Popper, merupakan peraturan utama dalam penemuan ilmiah. Peraturan utama ini mengatur prosedur ilmiah lain agar tidak melindungi pernyataan ilmiah dari falsifikasi<sup>16</sup>, dengan kata lain, pernyataan ilmiah harus bisa difalsifikasi. Suatu teori dikatakan terfalsifikasi apa pernyataan dasar lain yang berkontradiksi dengannya benar maka teori tersebut terpatahkan. Contoh usaha falsifikasi ialah sebagai berikut teori bahwa bumi adalah pusat jagad raya telah terfalsifikasi oleh hasil pengamatan Copernicus yang membuktikan bahwa bukan bumi melainkan matahari yang menjadi pusat jagad raya. Dengan melakukan usaha falsifikasi, peneliti memainkan peranan sebagai agen pembaharu dalam masyarakat. Mereka mengoreksi kesalahan-kesalahan berpikir yang selama terus dipertahankan.<sup>17</sup>

### **3.2. Mengabaikan Tujuan Ilmu**

Filsafat selain memiliki peran deskriptif untuk menjelaskan juga memiliki peran normatif. Peran normatif filsafat ilmu ialah untuk memberi

---

16 Karl Popper, *The logic of Scientific Discovery*, Routledge Classics, Taylor & Francis e-Library, New york 2005, 33.

17 Wattimena, Reza A. A., *Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia*, PT Evolitera, Jakarta 2011, 70

orientasi pada ilmu. Peran normatif berbicara tentang nilai. Permasalahan nilai dalam ilmu ialah “apakah ilmu bebas nilai atau terkait dengan nilai?” Pandangan bahwa ilmu bebas nilai menginginkan agar ilmu bebas dari kepentingan ideologi, moral, subyektif peneliti, kultur, dan hal-hal lain di luar ilmu. Ilmu diharapkan menjadi otonom. Ilmu yang otonom, dengan demikian, akan mengemukakan kebenaran yang sejati karena tidak tunduk pada kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Pandangan lain menyatakan ilmu terkait dengan nilai, menyadari bahwa ilmu tidak mungkin lepas dari suatu konteks. Ilmu diabdikan untuk kepentingan tertentu misalnya ilmu untuk kesejahteraan manusia. Pandangan “ilmu terkait dengan nilai” menolak sterilisasi ilmu. Ilmu dicari bukan demi ilmu itu sendiri, tapi karena kegunaan di luar ilmu.<sup>18</sup> Banalitas intelektual terjadi karena melupakan tujuan ilmu untuk kesejahteraan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan kepuasan peneliti. Penulis, pada perdebatan mengenai kaitan ilmu dan nilai ini, berada posisi yang menekankan bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari realitas dan nilai-nilai di luar ilmu. Ilmu bebas nilai hanya dalam konteks pengujian (*context of justification*). Dalam konteks pengujian ilmu pengetahuan harus sesuai dengan kriteria ilmiah bukan otoritas, misalnya: seorang ahli lingkungan menguji apakah sungai tercemar limbah pabrik atau tidak. Ia harus menguji sesuai kriteria ilmiah, bukan berdasar tuntutan pabrik yang mempekerjakannya.

### 3.3. Perubahan Cara Pandang sebagai Jalan Keluar

Teori, metode, dan pendekatan dalam ilmu pengetahuan sangat tergantung dari paradigma yang berlaku saat itu. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu unsur dalam Paradigma Positivisme. Positivisme adalah paham yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar ialah pengetahuan ilmiah yang bersifat “positif” (terbukti secara faktual). Positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Positivisme merupakan ahli waris empirisme yang sudah diradikalkan dalam pencerahan Prancis.<sup>19</sup>

18 Michael Dua dan A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Yogyakarta 2001, 149-154.

19 Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari*

Paradigma ialah suatu cara pandang atau pola yang membimbing seluruh aktivitas ilmiah. Paradigma dalam situasi *normal science* (ilmu biasa) membimbing segala aktivitas intelektual ilmuwan. Ilmuwan dalam situasi ilmu biasa ini tidak kritis terhadap paradigma yang dominan. Ilmuwan fokus untuk menjabarkan dan mempertanggungjawabkan teori yang berlaku. Gagasan ini merupakan salah satu bagian dari pemikiran Thomas Kuhn mengenai Revolusi Ilmiah. Dunia pendidikan di Indonesia, menurut hemat penulis, berada pada titik ini. Paradigma positivisme berkuasa untuk membimbing cara tafsir para akademisi, mahasiswa, universitas, dan Dirjen Pendidikan Tinggi mengenai kualitas intelektual.

Perubahan cara pandang yang mengutamakan kuantitas dapat dilakukan pertama dengan menyadari adanya anomali dalam cara pandang tersebut. Situasi yang diderita dunia akademis universitas, seperti ditunjukkan Heru Nugroho, sebenarnya merupakan suatu anomali (kelainan). Tidak adanya korelasi antara bertambahnya jumlah profesor dengan tingginya diskusi ilmiah yang diperhitungkan bisa dipandang sebagai suatu anomali. Banyak jurnal ilmiah dan buku yang diterbitkan tidak sebanding dengan munculnya kemandirian teori-teori ilmiah dari ketergantungan terhadap *grand theory* yang umumnya dari barat juga suatu anomali. Kelainan-kelainan ini mendorong usaha untuk mencari cara pandang baru yang lebih memadai. Penulis tidak sama sekali menolak cara pandang yang mengutamakan kuantitas. Kasus-kasus tertentu memang perlu menggunakan penilaian kuantitatif agar lebih efektif, misalnya nilai mahasiswa yang diwujudkan dalam angka atau huruf yang mewakili jumlah tertentu. Pendekatan kuantitatif, namun demikian, perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kualitas. Persyaratan-persyaratan penelitian, evaluasi kinerja perlu melihat sisi kualitas, tidak hanya dibebani peraturan administratif dan birokratis. Penerbitan buku dan jurnal ilmiah menjadi sungguh sebagai publikasi penelitian bukan melulu untuk memenuhi syarat administratif kenaikan pangkat. Dialog dalam ilmu bisa terjadi ketika buku dan jurnal sungguh menjadi media publikasi gagasan. Penelitian yang satu dan yang lain saling terkait. Usaha perubahan



cara pandang ini bisa dilakukan “dari bawah ke atas” dan “dari atas ke bawah”. Cara pertama, “dari bawah ke atas”, para akademisi dari berbagai bidang ilmu dan universitas menyerukan perlunya negara melakukan perubahan cara pandang yang mengutamakan kuantitas dalam menilai kualitas intelektual. Seruan-seruan tersebut dapat diungkapkan dalam jurnal ilmiah, koran, atau buku. Seruan ini diiringi dengan semangat kerja dan militansi ilmuwan dalam menggali ilmu. Tanpa semangat kerja dan militansi, hanya akan menghantarkan dunia pendidikan pada situasi stagnan karena tidak ada perkembangan penelitian. Cara kedua, “dari atas ke bawah”, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi perlu merubah kebijakannya mengenai peraturan-peraturan kenaikan pangkat, evaluasi kinerja dosen, akreditasi fakultas dan persyaratan penelitian yang mengukur kualitas intelektual semata dari kuantitas, sehingga substansi dari karya-karya intelektual menjadi terabaikan. Penulis, sekali lagi, tidak menolak sama sekali penilaian kuantitas tetapi perlu diimbangi dengan evaluasi terhadap kualitas. Penerapan kebijakan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terhadap dunia akademis akan diikuti dengan perbaikan-perbaikan kerja dan kualitas karya dari para akademisi.

#### **4. Penutup**

Banalitas intelektual ialah situasi yang ditandai oleh pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, kemerosotan kualitas intelektual dan akademik. Negara, universitas, para dosen, dan mahasiswa disibukkan dengan standar sistem penilaian kualitas intelektual yang terlalu administratif dan birokratis tapi seringkali melupakan substansi. Penyebab dari banalitas intelektual ini ialah cara pandang negara yang mementingkan kuantitas untuk mengukur kualitas intelektual. Negara menetapkan berbagai peraturan untuk pendidikan di Indonesia dan akhirnya para akademisi mau tidak mau menaati logika kuantitas ini. Semangat terlalu mementingkan kuantitas dapat dilihat sebagai romantisme kejayaan metode induksi. Penyebab banalitas intelektual yang kedua ialah lupa terhadap tujuan ilmu untuk mensejahterakan umat manusia, bukan hanya segolongan kecil manusia.

Dunia pendidikan di Indonesia yang tersusun dari jaring-jaring antara para akademisi, universitas, dan Dirjen Pendidikan Tinggi sebagai perpanjangan tangan negara, perlu mencari cara pandang baru yang nantinya akan membimbing pendekatan dalam mengukur kualitas intelektual. Perubahan cara pandang ini berpengaruh pada usaha yang dilakukan oleh negara untuk meningkatkan kualitas intelektual akademisi dan usaha si ilmuwan dalam menggali ilmu. Peneliti juga tidak hanya menambah jumlah penelitian yang menguatkan teori yang berlaku tapi juga perlu menyempurnakan teori dengan penemuan-penemuan baru. Pendekatan kuantitatif dalam menilai kualitas intelektual perlu diimbangi pendekatan kualitatif agar tujuan ilmu untuk kesejahteraan umat manusia dapat terwujud, tentu tanpa meninggalkan penjagaan terhadap kebenaran ilmu sesuai kriteria ilmiah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Chalmers, A.F, *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, diterjemahkan oleh redaksi Hasta Mitra, Joesoef Isak (ed), Hasta mitra, Jakarta 1983.
- Dua, Michael dan A. Sonny Kerat, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Yogyakarta 2001.
- Budi Hardiman, F, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Penerbit Erlangga, Jakarta 2011.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasinya*, PT Gramedia, Jakarta 2010.
- Heru Nugroho, “*Negara, Universitas dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis dari Dalam*”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Popper, Karl, *The logic of Scientific Discovery*. New york: Routledge Classics, Taylor & Francis e-Library, 2005.

Wattimena, Reza A.A, *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, PT Grasindo, Jakarta 2008.

\_\_\_\_\_, *Hannah Arendt dan Banalitas Kejahatan*, Rumahfilsafat.com, 2011.

\_\_\_\_\_, *Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia*, PT Evolitera, Jakarta 2011

Woodhouse, Mark B, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Kanisius, Yogyakarta 2000.